

menerima adalah sekolah, namun yang sering terjadi tidak sesuai dengan harapan. Perpecahan, intimidasi dan pembulian justru sering terjadi di sekolah. Hal ini juga terjadi di SD Kristen ABC Sentani. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 24 anak yang berasal dari 10 suku bangsa yang berbeda yaitu: Papua, Toraja, Medan, Nusa Tenggara Timur, Tionghoa, Maluku, Makassar, Manado, Jawa dan Jerman.

Perbedaan suku bangsa, kebudayaan dan ras ini menimbulkan adanya kelompok-kelompok. Bahkan pengelompokan orang pendatang dan orang asli adalah hal yang lumrah untuk dilakukan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Pengelompokan-pengelompokan ini sangat terlihat ketika anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kelompok saat mengerjakan tugas, pada saat jam istirahat anak-anak lebih memilih untuk bermain bersama teman yang memiliki daerah asal yang sama. Begitu juga ketika mereka makan, mereka lebih memilih untuk makan bersama teman bermain mereka yang memiliki kesamaan ras. Tidak jarang juga mereka menggunakan status "orang pendatang" dan "orang asli" ketika berdebat dan pada saat terjadi kesalahpahaman dengan temannya. Upaya yang pernah dilakukan adalah memberi nasehat dan mengubah denah tempat duduk setiap hari namun tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena pola pikir dan kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun serta kurangnya sikap toleransi diantara individu.

Salah satu cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai-nilai multikultural. Dengan adanya peningkatan nilai-nilai akan meminimalisir terjadinya perpecahan akibat banyaknya perbedaan yang ada. Tilaar (Sari & Zuchdi) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat madani yaitu demokratis; toleransi; dan saling menghargai. Berdasarkan pendapat diatas, maka nilai multikultural yang hendak ditingkatkan adalah toleransi.

Secara etimologi multikulturalisme berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang berarti keberagaman budaya. Wakano (2019) mengatakan bahwa multikultural yaitu eksistensi masyarakat dengan pribadi yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan, suku, agama, gender, dan kelas sosial. Selanjutnya menurut Lionar & Mulyana (2019) Multikulturalisme merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk

hak-hak kelompok minoritas. Sedangkan Sadono dan Masruri (2014) menyatakan bahwa multikulturalisme dapat diketahui sebagai sikap bagaimana setiap kelompok bersedia untuk menyatu tanpa menghiraukan keragaman budaya yang dimiliki. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah keadaan masyarakat di suatu tempat yang beragam dalam latar belakang, bahasa, agama, suku bangsa, budaya, gender dan juga kelas sosial namun memiliki sikap saling menerima sehingga tidak memperdulikan segala keragaman yang ada.

Wiranti (2018) mengatakan bahwa konsep dasar multikultural terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (corevalue) dan tujuan dari pendidikan multikultural. Nilai inti dari multikultural antara lain: 1) Apresiasi terhadap realita budaya di dalam masyarakat dengan keragamannya; 2) Pengakuan terhadap derajat manusia dan hak asasi manusia; 3) Kesadaran dan peningkatan tanggung jawab dari dan ke masyarakat; 4) Kesadaran dan peningkatan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inti permasalahan multikultural adalah permasalahan terkait 3 hal yaitu (1) toleransi, yaitu sikap saling menerima dan menghargai diantara semua keragaman budaya yang ada, (2) demokrasi, yaitu kesempatan bagi setiap individu untuk menggunakan hak asasinya; dan (3) Kerjasama, yaitu sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar baik untuk sesama manusia dan juga lingkungan sekitar.

Nilai-nilai multikultural adalah bagian dari nilai-nilai karakter yang sangat mulia. Dalam mengajarkan ataupun meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa, sekolah tidak harus mengubah kurikulum, tetapi bisa mengintegrasikannya dalam pelajaran-pelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan pembelajaran sering disebut sebagai Pendidikan multikultural. Prastyawati & Hanum (2015) mengatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah salah satu strategi yang dihadirkan dalam pendidikan untuk memahami kondisi realita masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman di berbagai dimensi kehidupan. Sedangkan Wulandari (Akbar & Darmawan 2022:96) menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran untuk mengajarkan tentang berbagai keragaman budaya yang ada dalam peserta didik. Konsepsi pada pendidikan multikultural tidak berhenti pada keragaman budaya peserta didik tetapi juga untuk mengajarkan

keadilan, kesetaraan, dan sebagainya. Menghargai keragaman adalah aspek terpenting dalam pendidikan multikultural.

Wiranti (2018) mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, multikultural sebagai gagasan, karena kewajiban memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap siswa tanpa memandang dari golongan mana dia berasal. Kedua, multikultural sebagai gerakan aksi pendidikan, karena berupaya untuk mengevaluasi kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehingga mewujudkan pendidikan yang tidak diskriminatif. Ketiga, multikultural sebagai suatu proses, karena mempunyai maksud untuk mendorong terwujudnya keadilan, kebebasan, toleransi dan keamanan bagi setiap siswa dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

Sekolah adalah salah satu tempat yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan antara lain, keberagaman banyak ditemukan dalam sekolah, sekolah adalah instansi Pendidikan dimana tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga karakter dan nilai-nilai kehidupan dan kehidupan banyak orang ditransformasi ketika belajar di sekolah. Ini merupakan hal yang sangat positif karena nilai-nilai multikultural akan muncul dari dalam diri sendiri kemudian mempengaruhi sekolah dan akan meluas ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan Gorski (Firdaus, 2019) mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat melingkupi 3 jenis transformasi, antara lain: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar; (3) transformasi masyarakat.

Peningkatan model pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural bisa dilakukan melalui rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode pendekatan pembelajaran serta menggunakan evaluasi yang mampu mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam dirinya. Lestariningsih *et al.*, (2018). Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok dan efektif untuk digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek/ *Project Based Learning Model*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini berbentuk kelompok dan menekankan proses untuk menghasilkan produk yang maksimal.

Sofyan (2006) mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dikonsepsikan sebagai model

pembelajaran yang berfokus pada proses relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep sejumlah komponen pengetahuan, disiplin, atau lapangan studi, dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogen. Selanjutnya Santyasa (Purba *et al.*) mengatakan bahwa Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi untuk berinvestasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, *student centered*, dan menghasilkan produk nyata. Sejalan dengan kedua pendapat diatas Siregar (2022) mengatakan bahwa Desain pembelajaran menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada proyek dan kegiatan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran berkelompok yang berfokus pada siswa dan kegiatan dengan proses jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan tantangan dan memberikan hasil akhir terbaik yang bermakna.

Salah satu pelajaran yang sesuai untuk model pembelajaran adalah pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Hal ini dikarenakan semua komponen dalam pelajaran SBdP menekankan proyek, misalnya: seni tari, seni musik, seni rupa dan teater.

Menurut Azis *et. al* (2022) Seni adalah hasil karya manusia dan hasil dari ekspresi manusia yang diungkapkan lewat Bahasa visual (rupa), gerak (gerak yang teratur), bunyi-bunyian (music), suara (senandung/nyanyian/lagu), sastra (puisi, pantun, fiksi, prosa), drama (film-sinetron). Selanjutnya menurut Prastowo (2019:88) mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistic dan kreatif yang berakar pada norma, nilai dan perilaku dan produk nilai budaya bangsa. Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni budaya dan prakarya adalah pelajaran yang berkaitan erat dengan hasil karya manusia yang keluar dari ekspresi manusia berupa seni rupa, tari, musik, drama/teater dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang mendukung hal tersebut. Mahtumi *et al* mengatakan bahwa Project Based Learning/Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan peluang kepada guru untuk

melaksanakan pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini berfokus pada siswa dan bersifat kelompok yang membutuhkan kerjasama antar siswa, selain itu guru akan berperan sebagai fasilitator akan mendampingi siswa dalam mengerjakan proyeknya. Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka pembelajaran berbasis proyek sangat cocok digunakan.

Metode pembelajaran berbasis proyek sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran yang mengarah pada kegiatan praktik dengan jangka waktu yang lama. Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran seni seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Keterampilan. Cakupan pembelajaran SBdP yang menekankan praktik lebih relevan untuk metode pembelajaran berbasis proyek.

Prastyawati & Hanum (2015) menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Berdasarkan kondisi siswa di kelas dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Seni Budaya Untuk Meningkatkan nilai-nilai Multikultural Siswa Kelas 1 SD". Penelitian dilakukan di SD Kristen ABC Sentani, dengan obyek penelitiannya siswa SD kelas 1 yang berjumlah 24 siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis Proyek pada pembelajaran SBdP dapat meningkatkan nilai-nilai Multikultural siswa kelas 1 SD?".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral yang merujuk kepada metode PTK oleh Kemmis dan McTaggart (Sumiati: 2021). Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Kristen ABC Sentani yang berjumlah 24 siswa.

Penelitian ini menggunakan empat tahapan metode PTK oleh Kemmis dan McTaggart yaitu: perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi dan refleksi.

Pada perencanaan terdiri dari: 1) Skenario. Skenario pembelajaran adalah langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam pembelajaran yang sudah dipersiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam RPP sudah

dicantumkan satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, konsep pembelajaran, waktu, tujuan, indikator pencapaian, sumber dan media pembelajaran, model pembelajaran, kegiatan inti yang berisi langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. RPP pelaksanaan siklus I dan II terdapat dalam Lampiran; 2) Sarana pendukung yang dibutuhkan. Sarana pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran ini antara lain: Buku yang digunakan selama pembelajaran (ESpS dan buku-buku lain), Pensil, Sumber belajar dari internet (*Youtube*), Jaringan internet, Laptop, *Speaker*, LCD, Video pembelajaran.

Buku ESps dan sumber belajar lain dari youtube diperlukan sebagai referensi bagi siswa dan guru sebelum dan selama proses pembelajaran, laptop dan jaringan internet dibutuhkan untuk mengakses pembelajaran di *youtube*, *speaker* dan dan LCD digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, contohnya dalam belajar tarian daerah. Pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek dan dilakukan secara berkelompok.

Semua sarana pendukung di atas sangat penting, karena dibutuhkan dalam proses pembelajaran, jika tidak lengkap maka akan mengganggu proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan dan keberhasilan model pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah rubrik, lembar observasi dan lembar wawancara.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan jadwal dan waktu pelaksanaan. Pada siklus pertama ini dilakukan selama 4 kali pertemuan dan indikator yang hendak dicapai adalah kemampuan siswa untuk bertoleransi dalam kelompok, yaitu bisa menerima semua dalam anggota kelompoknya, bisa menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya dan ikut berbaur dengan semua anggota kelompoknya. Siklus kedua juga dilakukan selama 4 kali pertemuan dan indikator yang sama.

Pertemuan pertama dimulai dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menanyakan kabar siswa, melakukan ibadah bersama, mengingatkan kembali tata tertib di kelas, mengecek kesiapan siswa, memotivasi siswa, menyampaikan kegiatan dan tujuan pelajaran, serta memberi semangat dengan lomba duduk rapi.

Kegiatan inti dimulai dengan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Dalam kelas besar. Siswa dibagi ke dalam 4 kelompok yang dilakukan secara acak), Setiap kelompok

mendapat guru pendamping, setelah mendapat guru pendamping, dilakukan pemilihan ketua kelompok. Setiap ketua kelompok yang sudah dipilih, mengambil undian (nama daerah) di depan kelas lalu menyebutkan nama daerah yang didapat. Setelah mendapat undian nama daerah, setiap kelompok mendapat dokumen yang berisi nama tarian dan gambar pakaian adat dari daerah hasil undian, kemudian setiap kelompok diberi waktu 10 menit untuk berdiskusi dan memilih tempat untuk berlatih; 2) Kegiatan di kelompok masing-masing. Guru mengajak siswa bermain “siapakah diriku?”. Langkah-langkah permainan yaitu siswa memperkenalkan diri secara bergiliran (menyebutkan nama, asal daerah dan warna kulitnya), Guru mendeskripsikan satu per satu siswa kemudian mengajak siswa menebak siapa yang sedang dimaksud oleh gurunya (contoh: saya berasal dari Rote, warna kulit saya sawo matang, siapakah saya?), Siswa akan berlomba menebak sampai semua siswa selesai mendapat giliran dideskripsikan oleh guru. Setelah bermain Guru menyiapkan Laptop, LCD dan Speaker kemudian memutar video tarian daerah untuk ditonton bersama siswa, setelah menonton video tarian daerah. Siswa memperhatikan guru pendamping menampilkan gerak dasar tarian daerah dan akan dilanjutkan dengan berlatih menari bersama; 3) Kembali dalam kelas besar

Setelah berlatih menari siswa Kembali ke kelas awal kemudian duduk dalam kelompoknya masing-masing dan berdiskusi tentang kegiatan hari ini. Setelah berdiskusi, siswa diajak untuk berefleksi bersama, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa Bersama.

Pertemuan kedua dimulai dengan kegiatan pembukaan yaitu guru menanyakan kabar siswa, melakukan devosi bersama, mengingatkan kembali tata tertib di kelas, mengecek kesiapan siswa, memotivasi siswa, menyampaikan kegiatan dan tujuan pelajaran, serta memberi semangat dengan mengajak bernyanyi bersama.

Kegiatan inti dimulai dengan Langkah-langkah sebagai berikut: 1) Dalam kelas besar. Siswa duduk berdasarkan kelompok sebelumnya dan mengikuti arahan guru pendamping; 2) Kegiatan di kelompok masing-masing (50 menit). Guru mengajak siswa bermain “siapakah diriku?”. Langkah-langkah permainan: Siswa memperkenalkan diri secara bergiliran (menyebutkan nama, asal daerah dan warna kulitnya), Guru mendeskripsikan satu per satu siswa kemudian mengajak siswa menebak siapa yang sedang dimaksud oleh gurunya, (contoh: saya berasal dari Rote, warna kulit saya sawo matang, siapakah saya?), Siswa akan berlomba

menebak sampai semua siswa selesai mendapat giliran dideskripsikan oleh guru. Setelah bermain, guru menyiapkan Laptop, LCD dan Speaker kemudian memutar video tarian daerah untuk ditonton bersama, selanjutnya siswa kembali berlatih menari bersama guru pendamping; 3) Kembali dalam kelas besar. Selesai berlatih menari, siswa Kembali ke kelas dan duduk dalam kelompok masing-masing lalu berdiskusi tentang kegiatan hari ini dilanjutkan dengan berefleksi dan berdoa Bersama.

Untuk pertemuan ketiga dan keempat memiliki alur yang sama dengan pertemuan kedua namun yang membedakan adalah kegiatan permainannya. Guru mengajak siswa bermain “siapakah diriku?”. Langkah-langkah permainan: Siswa memperkenalkan diri secara bergiliran (menyebutkan jenis rambut dan ukuran badannya), Guru mendeskripsikan satu per satu siswa kemudian mengajak siswa menebak siapa yang sedang dimaksud oleh gurunya (contoh: rambut saya ikal, badan saya gemuk dan tinggi, siapakah saya?), Siswa akan berlomba menebak sampai semua siswa selesai mendapat giliran dideskripsikan oleh guru

Setelah pelaksanaan siklus I akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Siklus II dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus I.

Siklus II dilakukan dengan model pembelajaran yang sama, yang membedakan siklus I dan siklus II adalah pada siklus II, permainan (menyebutkan identitas yang berbeda) dan setiap kelompok membuat yel-yelnya masing-masing yang akan ditampilkan diawal dan akhir kegiatan pembelajaran. Diakhir pembelajaran, anak-anak menampilkan hasil/produk dari proyek yang sudah dilakukan selama masa penelitian ini yaitu tarian daerah yang sudah dilatih Bersama kelompoknya.

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung, menggunakan instrumen-instrumen yang telah dipersiapkan oleh peneliti, Data yang diperoleh dari observasi dikumpulkan dan dianalisa. Hasil analisa akan dijadikan bahan refleksi yang dilaksanakan pada akhir siklus.

Tahap keempat adalah refleksi. Tahap refleksi atau evaluasi dilakukan di setiap pertemuan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan keberhasilan metode penelitian berdasarkan indikator keberhasilan menggunakan rubrik, observasi, dan wawancara yang dilakukan. Tujuan dari refleksi atau evaluasi ini adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pembelajaran yang sudah

dilakukan, agar kekurangannya dibenahi dan kelebihan ditingkatkan di siklus selanjutnya.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah: 1) Persentase keterlaksanaan model pembelajaran mencapai skor $\geq 75\%$ dari jumlah 100; 2) Persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator ketercapaian model pembelajaran mencapai $\geq 75\%$. Penentuan standar $\geq 75\%$ tersebut di atas sebagai indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ditentukan oleh peneliti dengan berpatokan pada persentase dan klasifikasi dari Yoni (Rohita, 2021).

Table 4.5 Persentase ketuntasan dan klasifikasi

Persentase ketuntasan	Klasifikasi
75% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
50% -74,99%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
25% -49,99%	Mulai Berkembang (MB)
0% -24,99%	Belum Berkembang (BB)

Sumber: Yoni (Rohita, 2021, hal. 65)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik, lembar observasi dan lembar wawancara. Ketiga instrumen ini diterapkan kepada keterlaksanaan model pembelajaran dan rubrik penilaian keberhasilan model pembelajaran (proyek). Instrumen rubrik merupakan rubrik penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, Instrumen observasi yang digunakan berupa ceklist yang dilakukan dengan cara memberi tanda centang (\checkmark) pada kolom yang tersedia dan wawancara terstruktur, yaitu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan identifikasi masalah pada tahap prasiklus. Dua puluh empat dari dua puluh tujuh siswa diikutkan sebagai sampel penelitian karena satu siswa tidak hadir pada saat tahap prasiklus dan 2 siswa lainnya tidak konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang ditemukan adalah rendahnya nilai-nilai multikultural salah satunya adalah toleransi pada siswa. Dari 24 siswa yang diamati, hanya 50% yang tidak keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya, 38% Siswa menghargai dan menerima pendapat teman anggota kelompoknya, dan 35% siswa yang Siswa berbaur dengan semua anggota kelompoknya. Rendahnya toleransi yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi anak-anak. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model

pembelajaran yang berbasis proyek untuk pembelajaran SBdP.

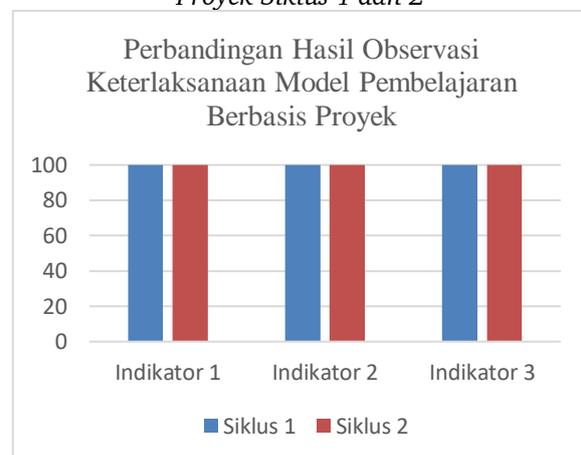
Hasil observasi nilai-nilai multikultural siklus satu dan siklus dua menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan terjadi pada setiap siklus terlihat pada lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dan rekan sejawat. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Perbandingan Hasil Observasi Peningkatan Nilai-nilai Multikultural Siklus 1 dan 2



Semua indikator sudah mencapai level berkembang sangat baik.

Grafik Perbandingan Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siklus 1 dan 2



Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti melaksanakan semua langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis Proyek.

Indikator Pertama: Siswa tidak keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya. Hasil observasi pada tindakan pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 83% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik, dan 17% yang masih keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya. Hasil rubrik pada tindakan

pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 75% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 25% yang masih keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya. Hasil observasi didukung oleh hasil wawancara dari para narasumber yang mengatakan, bahwa pada tindakan pertama, untuk indikator pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, sebagian besar siswa tidak keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya.

Pada tindakan kedua hasil observasi indikator pertama tetap menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 100%. Meningkat dari 83% di tindakan pertama menjadi 100% pada tindakan kedua dan konsisten di kategori berkembang sangat baik. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 17% dari jumlah sebelumnya. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu, 83%. Meningkat dari 75% ditindakan pertama menjadi 83%. Terjadi peningkatan sebanyak 13%. Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa, sangat berpengaruh, sehingga menyebabkan 100% siswa tidak keberatan 1 kelompok dengan anggota kelompoknya atau sudah mampu menerima anggota kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk terus bersama dan melakukan kegiatan bersama-sama.

Indikator Kedua: Siswa menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya. Hasil observasi pada tindakan pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 78% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik, dan 22% yang belum menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya. Hasil rubrik pada tindakan pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 83% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 17% belum menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya. Hasil observasi didukung oleh hasil wawancara dari para narasumber yang mengatakan, bahwa pada tindakan pertama, untuk indikator kedua menunjukkan hasil yang sangat baik, sebagian besar siswa sudah mampu menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya.

Pada tindakan kedua hasil observasi indikator kedua menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 93%. Meningkat dari 78% di tindakan pertama menjadi 93% pada tindakan kedua dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 15% dari jumlah sebelumnya. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik

yaitu, 100%. Meningkat dari 83% ditindakan pertama menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebanyak 17%. Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa, sangat berpengaruh, sehingga menyebabkan 93% siswa mau menerima dan menghargai pendapat anggota kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk terus bersama dan berdiskusi dalam kelompok.

Indikator Ketiga: Siswa berbaaur dengan semua anggota kelompoknya. Hasil observasi pada tindakan pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 81% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik, dan 19% yang belum berbaaur dengan semua anggota kelompoknya. Hasil rubrik pada tindakan pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dari 24 siswa, terdapat 83% berhasil dan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 17% belum berbaaur dengan semua anggota kelompoknya. Hasil observasi didukung oleh hasil wawancara dari para narasumber yang mengatakan, bahwa pada tindakan pertama, untuk indikator ketiga menunjukkan hasil yang sangat baik, sebagian besar siswa sudah mampu berbaaur dengan anggota kelompoknya.

Pada tindakan kedua hasil observasi indikator ketiga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 89%. Meningkat dari 81% di tindakan pertama menjadi 89% pada tindakan kedua dan konsisten dalam kategori berkembang sangat baik. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 8% dari jumlah sebelumnya. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu, 100%. Meningkat dari 83% ditindakan pertama menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebanyak 17%. Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa, sangat berpengaruh, sehingga menyebabkan 89% siswa mau berbaaur dengan anggota kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk terus bersama dalam setiap kegiatan.

4. Simpulan dan Saran

Setelah melaksanakan seluruh tahap penelitian, diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran SBdP (Seni budaya dan Prakarya) di SD Kristen ABC Sentani, dapat meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa. Kesimpulan ini berdasarkan hasil obeservasi dan rubrik yang dilakukan terhadap siswa serta wawancara terhadap narasumber yang juga ikut mengamati dan mengobservasi siswa di kelas selama masa

penelitian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua aspek dapat terpenuhi atau terlampaui sesuai indikator keberhasilan. Hasil observasi indikator pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 100%. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu, 83%. Hasil observasi indikator kedua menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 93%, masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu, 100%. Hasil observasi indikator ketiga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 89%, dalam kategori berkembang sangat baik. Sedangkan hasil rubrik menunjukkan peningkatan yang sangat baik yaitu, 100%. Berdasarkan data diatas, model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) berhasil meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa di Sekolah Kristen ABC Sentani.

Saran dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dan metode pembelajaran berbasis Proyek ini dapat diterapkan pada pembelajaran SBdP maupun pelajaran lain untuk meningkatkan nilai-nilai multikultural siswa agar tercipta toleransi antara suku bangsa, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. B., & Darmawan, W. (2022). Pendidikan Multikultural Melalui Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(1), 92-98. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.449>
- Azis, A. C., Sugito, & Winara. (2022). *Pendidikan Seni Rupa dan Prakarya*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Firdaus, A. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 209-226.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123-131.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi pada Silabus. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11-25.
- Mahtumi, I., Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based learning)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Prastyawati, L., & Hanum, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Di SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 21-29. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4600>
- Purba, Manurung, & Mulyana. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi SMA.
- Rohita. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadono, M. Y., & Masruri, M. S. (2014). Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, Dan Multikultural. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 71-82. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2429>
- Sari, M. N., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2), 115-30.
- Siregar, N. T. (2022). Menulis Bentuk Passé Composé Menggunakan Padlet Berbasis Project Based Learning. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 288-293. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.409>
- Sofyan, H. (2006). Implementasi pembelajaran Berbasis Proyek pada Bidang Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 291-308. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i2.8515>
- Sumiati. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Investigasi dan Sikap Ilmiah Siswa. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 265-271. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.242>
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal. <https://indonesiabaik.id/infografis/jumlah-pulau-di-indonesia-capai-17000>
- Wiranti, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1302>